

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu telah meneliti mengenai tanggapan gereja terhadap kekerasan kepada perempuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan tafsir kritis oleh Elisabeth Schussler Fiorenza. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam Injil Yohanes 7:53-8:11 masih dijumpai masalah praktik kekerasan terhadap perempuan, karena ketika melihat keseluruhan teks ini, hampir semua perikop didominasi oleh sikap laki-laki dan hal ini hendak menekankan bahwa kisah perempuan yang kedapatan berzinah dipengaruhi oleh budaya patriarki. Tindakan yang dilakukan Yesus untuk melawan budaya patriarki tersebut hendak menunjukkan bahwa pernyataan kasih dan keadilan bagi kaum yang lemah (perempuan) merupakan bentuk perlawanan terhadap praktik kekerasan.¹

Rahel Salmanu meneliti tentang Yohanes 7:53-8:1-11 dengan metode tafsir feminis dalam kajiannya yang berjudul "Aku yang Bisu

¹Melania Evira Daud, "Hermeneutik Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Dalam Merspon Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan" (IAKN Toraja, 2022), 71.

Telah Bersuara".² Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa perempuan masih sering mengalami kekerasan dan ketidakadilan karena pandangan Alkitab yang androsentris.

Uraian yang telah dipaparkan di atas mengenai penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan yang memberikan wawasan mengenai tafsiran Injil Yohanes 7:53-8:11 kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya. Dalam karya ilmiah ini juga, hendak mengkaji teks Yohanes 7:53-8:11 mengenai kesetaraan gender menggunakan metode hermeneutik postkolonial dan implikasinya bagi gereja dalam merespon masalah perzinahan. Adapun *novelty* dalam kajian ini adalah perbedaan metode yang digunakan, perbedaan mengenai teori yang digunakan dan perbedaan lokasi penelitian.

B. Landasan Teori

1. Konteks Kitab Yohanes

Penulisan Injil Yohanes dipengaruhi oleh berbagai opini mengenai konteks, baik itu dari penulis maupun pembaca di antaranya : Kristen mula-mula, Paulinisme, Yudaisme, literatur hermeneutik dan Philonisme.³ Penulisan Injil Yohanes didorong oleh konflik antara Yohanes dan orang Yahudi yang menganut Yudaisme karena perbedaan

²Dkk Rahel Salmanu, "Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:11," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5 (2021): 195.

³Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2012), 296–299.

pandangan tentang ke-Mesianisme Yesus. Konflik tersebut menyebabkan pengusiran terhadap komunitas yang percaya kepada Yesus.⁴

Injil Yohanes ditulis sebagai respons terhadap isu politik dan agama yang dihadapi oleh komunitas yang percaya kepada Yesus. Isu politik menjadi penyebab utama Yesus dimusuhi dan diserahkan ke pemerintah Roma untuk disalibkan. Dalam Injil Yohanes 11:46-53, terdapat penjelasan mengenai persidangan Mahkamah Agama yang digagas oleh orang Farisi dan imam-imam kepala. Mereka tidak membunuh Yesus hanya karena alasan teologis, melainkan juga karena motif politik.⁵ Dalam ayat tersebut, mereka bertanya, "Apa yang harus kita lakukan? Dia melakukan banyak mujizat. Jika kita membiarkannya, semua orang akan percaya padanya, dan orang Roma akan mengambil tempat suci kita dan negara kita." Dari sini terlihat bahwa motif sebenarnya dari rencana pembunuhan Yesus bukan hanya masalah teologis, tetapi juga politik. Oleh karena itu, yang menjadi dasar pembunuhan Yesus adalah masalah politik dan teologis.

Tujuan penulisan teks Injil Yohanes adalah untuk memberitakan kabar baik bahwa Anak Allah diutus ke dunia ini dengan tujuan untuk

⁴Jerry Rumahlatu, "Imperialisme Roma Dan Implikasinya Dalam Studi Kristologi Injil Yohanes," *Jurnal Pembaharu* 6 (2020): 61.

⁵Ibid., 61-62.

membangkitkan kepercayaan dan mengaruniakan hidup kekal bagi orang yang percaya pada-Nya.⁶

Dalam penulisannya, rasul Yohanes memiliki pendekatan tersendiri yang berbeda dengan Injil Sinoptik lainnya dalam hal penjabaran mengenai kisah perjalanan kehidupan Yesus, bahkan dalam Injil Yohanes, penulis hanya memaparkan tujuh mujizat yang dilakukan Yesus.⁷ Jadi, penulisan Injil Yohanes ditulis berdasarkan pengalaman pribadi sang penulis, dengan kata lain bahwa isi kitabnya tidak bersumber dari tulisan atau karangan orang lain.

Seperti halnya dengan Injil Sinopsis lainnya, Yohanes menggambarkan kisah perjalanan Yesus sejak permulaan hingga pada peristiwa penyaliban dan kebangkitan-Nya. Namun, terdapat beberapa hal yang membedakan dan hal inilah yang menjadi ciri khas tersendiri Injil Yohanes, di antaranya: Pertama, Injil sinopsis yang lainnya mengikuti pola penulisan Injil Markus yang hanya menerangkan bahwa kehadiran Yesus di Yerusalem hanya satu kali saja yaitu pada akhir pelayanan-Nya, sedangkan ketika melihat Injil Yohanes dalam kitab ini dijelaskan mengenai kunjungan Yesus ke Yerusalem sebanyak empat kali, yang pertama ketika Ia menghadiri sebuah pesta kemudian tiga kali

⁶M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 75.

⁷John Balchin Dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2015), 31–32.

Ia menghadiri perayaan Paskah. Kedua, Injil sinopsis lainnya menerangkan terkait hubungan antara Yesus dan Yohanes Pembaptis dimana diterangkan bahwa pada saat Yohanes Pembaptis dimasukkan ke dalam penjara barulah Yesus tampil dalam khalayak ramai (Mrk. 1 :14), sedangkan dalam pemaparan Injil Yohanes diterangkan bahwa Yesus dan Yohanes Pembaptis bekerja pada waktu yang bersamaan.

Ketiga, terdapat beberapa perbedaan terkait dengan tempat sejumlah perikop dalam Injil sinopsis lainnya dengan Injil Yohanes, seperti dalam Injil sinopsis lainnya diterangkan bahwa pembersihan Bait Allah terjadi pada akhir pelayanan Yesus (Mrk. 11 :15), sedangkan dalam Injil Yohanes diterangkan bahwa pembersihan Bait Allah muncul di awal (Yoh. 2 :13). Kemudian dalam Injil Yohanes tidak ada penetapan terkait dengan perjamuan kudus, lalu yang selanjutnya terletak pada peristiwa kematian Yesus. Dalam Injil sinopsis diterangkan bahwa Yesus dan murid – muridNya merayakan Paskah pada waktu matahari terbenam, sedangkan menurut Injil Yohanes Ia mati pada sore sebelumnya yakni pada tanggal 14 Nisan, pada saat persiapan perayaan Paskah (ketika domba-domba Paskah disembelih dalam Bait Allah).

Keempat, hanya ada empat kesamaan antara Injil sinopsis lainnya dengan Injil Yohanes terkait dengan mujizat yang dilakukan

Yesus. Dan yang kelima diterangkan bahwa gaya ucapan Yesus, Yohanes Pembaptis dan gaya laporan para penginjil itu sama.⁸

Jadi Injil Yohanes memiliki perbedaan dan persamaan dengan Injil sinoptik lainnya yang saling melengkapi satu sama lain.

a. Penulis Kitab

Penulis dari Injil Yohanes berdasarkan tradisi gereja mula-mula adalah Yohanes, salah satu dari kedua belas murid Yesus yang dekat dengan-Nya dan sering disebut sebagai murid yang dikasihi Yesus, Yohanes adalah saudara Yakobus anak Zebedeus.⁹

Ada tiga hal yang menjadi acuan terhadap argumen yang menyatakan bahwa rasul Yohaneslah yang menulis Injil ini, hal yang pertama bahwa ia mengaku sebagai pengikut Yesus yang antusias dan merupakan saksi mata mengenai mujizat yang dilakukan Yesus. Hal yang kedua, dia menyatakan bahwa dirinya adalah murid yang dikasihi Yesus dan yang ketiga dalam isi kitabnya Yohanes tidak mencatat seluruh ajaran dan tindakan Yesus.¹⁰ Berdasarkan bukti-bukti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Injil Yohanes ditulis oleh rasul Yohanes.

⁸Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 310–311.

⁹Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 25.

¹⁰Brian Simmons, *Yohanes: Kasih Yang Kekal* (USA: Light Publishing, 2017), 5.

b. Waktu dan Tempat Penulisan

Injil Yohanes ditulis pada akhir abad pertama (\pm 80-90 M). Menurut tradisi gereja, rasul Yohanes menyelesaikan penulisan sebelum ia meninggal sekitar tahun 100 M.¹¹ Menurut tradisi, setelah Ireneus, Yohanes meninggal di Efesus. Pada masa kota Yerusalem dikepung oleh tentara Roma, orang Kristen melarikan diri ke sebuah desa bernama Pella di sebelah timur Sungai Yordan.¹² Jadi, berdasarkan beberapa literatur memaparkan bahwa Injil Yohanes ditulis di Efesus.

c. Gaya Bahasa

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa literatur, bahwa penulis kitab ini menguasai dan mahir dalam penggunaan bahasa Yunani dan bahasa Aramaik. Bahasa yang digunakan banyak mengandung ciri-ciri keYahudian di Palestina dan hal ini mengindikasikan bahwa penulis berasal dari keturunan Yahudi yang asli dan besar di wilayah Palestina.¹³ Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan kitab ini digunakan perpaduan antara bahasa Yunani dan bahasa Aram.

¹¹Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), 76–77.

¹²M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 73.

¹³Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru: Memahami Penulis, Tahun Penulisan, Maksud Dan Tujuan Masing-Masing Kitab Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 194.

d. Struktur Kitab

Seperti halnya dengan kitab-kitab lain, Injil Yohanes juga memiliki struktur kitab yang tersusun dengan rapi dan teratur. Adapun struktur kitab Yohanes adalah:¹⁴

a) 1:1-18^e, pengantar (Inkarnasi Firman)

Dalam 1:1-5 berbicara mengenai Firman dan tatanan ciptaan, 1:6-18 berbicara mengenai Firman sebagai pernyataan diri Allah sendiri.

b) 1:19-2:12, Firman yang berinkarnasi diperkenalkan

Dalam 1:19-34 berbicara mengenai kesaksian Yohanes Pembaptis, 1:35-51 menguraikan tentang peristiwa pemanggilan murid – murid pertama dan dalam 2:1-12 menguraikan tentang kisah pernikahan di Kana (Mujizat Pertama).

c) 2:13 -12:50, persiapan pelayanan

Pasal 2 sampai 4 dalam Injil Yohanes membahas tentang: penyucian Bait Suci (2:13-22), pembicaraan Yesus dengan Nikodemus (3:1-36), pembicaraan Yesus dengan seorang perempuan Samaria (4:1-42), penerimaan orang Galilea (4:43-45), anak seorang pegawai istana disembuhkan (4:46-54), orang sakit disembuhkan di kolam Bethesda (5:1-9), perdebatan tentang penyembuhan pada hari Sabat (5:10-47),

¹⁴Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1: New Testament Introduction* (Surabaya: Momentum, 2012), 306.

mujizat memberi makan orang banyak (6:1-14), Yesus berjalan di atas air (6:15-21) dan diskusi tentang roti hidup (6:22-7:1).

Peristiwa pada hari raya pondok daun yang meliputi perdebatan tentang Mesias dan rencana untuk menangkap Yesus (7:2-52), peristiwa untuk menjebak Yesus melalui kasus perempuan yang kedapatan berzinah (7:53-8:11), perdebatan tentang klaim Yesus bahwa Ia adalah terang dunia dan juga berbicara mengenai kepergian – Nya serta uraian mengenai keturunan Abraham dan relasi Yesus dengan Abraham (8:12-59). Kemudian, Yesus melakukan mujizat keenam yaitu menyembuhkan orang buta sejak lahir (9:1-41). Dia juga mengajar tentang gembala dan menyatakan dirinya sebagai gembala yang baik (10:1-30), lalu pergi ke seberang Sungai Yordan (10:31-42).

Peristiwa kematian dan kebangkitan Lazarus yang meliputi laporan tentang kematiannya (11:1-16), diskusi mengenai kebangkitan dan hidup (11:17-37), Yesus melakukan mujizat yang ketujuh (11:38-44) dan reaksi terhadap otoritas (11:45-57). Kemudian uraian mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar Yerusalem diantaranya pengurapan di Betania (12:1-8), rencana untuk membunuh Lazarus (12:9-11), Yesus masuk ke Yerusalem (12:12-19), pertanyaan orang Yunani dan respon Yesus terhadap pertanyaan tersebut (12:20-26), pengesahan Ilahi atas Yesus dan

pemberitahuan tentang kematian-Nya (12:27-36a) dan peristiwa Yesus menarik diri (12:36b-50).

Ini tentang kisah Yesus yang menderita dan bangkit, termasuk saat dia makan malam terakhir (13:1-17:26), mencuci kaki dan memberi makna (13:1-20), mengatakan bahwa Yudas Iskariot akan mengkhianatinya (13:21-30), dan memberitahu Simon Petrus bahwa dia akan menyangkal Yesus (13:31-38). Kemudian, ada percakapan terakhir (14:1-16:33) dan Yesus berdoa untuk murid-muridnya (17:1-26).

Uraian mengenai penderitaan Yesus yang meliputi masa penahanan (18:1-12), Yesus dibawa ke hadapan Hanas dan Kayafas, Petrus menyangkal Yesus (18:13-27), Yesus dihadapan Pilatus (18:28-19:16), penyaliban (19:17-37), penguburan (19:38-42).

Uraian mengenai narasi kebangkitan Yesus yang meliputi Yesus menampakkan diri di Yerusalem (20:1-31), Yesus menampakkan diri di Galilea (21:1-23), dan bagian akhir kitab yang disebut epilog (21:24-25).

e. Tema Teologis Kitab

Dalam Injil Yohanes ini dipaparkan tema-tema yang menonjol dengan tujuan untuk mengatur alur pemikiran dalam Injil Yohanes ini. Adapun Tema teologis Injil Yohanes adalah :

Pertama, berbicara tentang identitas Yesus. Bahwa Yesus Anak Tunggal Bapa, yang merupakan utusan istimewa Allah dan Yesus Kristus adalah Allah itu sendiri. Dalam kitab ini, Yohanes menuturkan dan juga sebagai sebuah kesimpulan bahwa Yesus Kristus 100% Allah dan 100% manusia, sehingga rasul Yohanes membangun unsur kristologi dengan ciri khas tersendiri yakni menggabungkan antara tradisi dan refleksinya secara pribadi.¹⁵

Kedua, struktur dualistik. Tema ini menjelaskan tentang dua keadaan di mana manusia hidup, yaitu gelap dan terang. Simbolisnya, dualisme ini menggambarkan kehidupan orang yang percaya dan tidak percaya dalam iman.¹⁶ Jadi dalam implikasinya bahwa manusia diberi dua pilihan, yakni terang dan kegelapan, percaya atau tidak percaya.

Ketiga, hakikat iman. Terkait dengan hal ini, rasul Yohanes menjelaskan bahwa iman merupakan karunia yang dianugerahkan oleh karya Bapa di dalam Yesus Kristus bagi kehidupan manusia terkhusus kepada orang yang percaya, namun Yohanes dalam Injil yang ditulisnya ia kembali menegaskan bahwa terkait dengan percaya, hal itu merupakan urusan/ hubungan pribadi perseorang dengan Allah.¹⁷ karena pada dasarnya ketika berbicara tentang iman berarti kita

¹⁵A.S Hadiwijayata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 11–12.

¹⁶*Ibid.*, 13.

¹⁷*Ibid.*, 14.

berbicara tentang sesuatu yang dinamis yang dapat pasang maupun surut dalam setiap perkembangannya.

Keempat, rasul Yohanes menguraikan tentang zaman akhir sebagai masa depan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam cara berfikir apokaliptik, baik di kalangan orang Yahudi maupun orang kristen. Menurutnya, zaman akhir terkait dengan hari penghakiman, kedatangan Kristus, kehidupan yang kekal bagi orang percaya dan kebangkitan orang mati.

Rasul Yohanes juga memaparkan mengenai zaman akhir seolah-olah semuanya itu adalah kenyataan yang telah hadir dalam kehidupan orang percaya.¹⁸ Dalam hal ini rasul Yohanes menggabungkan pandangannya secara pribadi dengan pandangan tradisional bahwa zaman akhir berkenaan dengan eskatologi, masa depan.

2. Relasi Keempat Injil

Injil Yohanes memiliki banyak persamaan dan perbedaan dengan ketiga Injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas). Berikut beberapa persamaan dan perbedaan dari keempat Injil :

Pertama, persamaan : Dalam Injil Yohanes dan juga ketiga Injil Sinoptik memiliki keserupaan dalam hal uraian mengenai mujizat yang dilakukan oleh Yesus, kehidupan-Nya, pelayanan-Nya, kematian-Nya

¹⁸Ibid., 14-15.

dan kebangkitan-Nya. Keempat Injil menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah, Mesias dan Guru rohani.¹⁹

Kedua, perbedaan : meskipun keempatnya adalah Injil yang sah, namun masih banyak dijumpai perbedaan – perbedaan dalam hal penulisan dan uraian tentang kehidupan Yesus, perbedaan tersebut dikelompokkan dalam empat kategori.

Pertama, Injil Yohanes memiliki fokus yang lebih kuat pada aspek keilahian Yesus daripada ketiga Injil Sinoptik. Penekanan Injil Yohanes adalah Yesus merupakan Firman yang telah menjadi manusia, sementara ketiga Injil Sinoptik lebih menekankan sisi kemanusiaan Yesus.

Kedua, Injil Yohanes menekankan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, sedangkan ketiga Injil Sinoptik lebih menekankan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah.²⁰

Ketiga, Injil Yohanes memiliki struktur dan gaya bahasa yang berbeda dengan ketiga Injil Sinoptik. Injil Yohanes lebih banyak menggunakan alegori dan dialog daripada perumpamaan, seperti yang terlihat dalam alegori Gembala Baik dan dialog Yesus dengan Nikodemus.

Keempat, Injil Yohanes memiliki penggambaran yang lebih kompleks tentang hubungan Yesus dengan para murid-Nya, sedangkan

¹⁹Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, 265–266.

²⁰*Ibid.*, 266–267.

ketiga Injil Sinoptik lebih menekankan kehidupan Yesus di tengah-tengah orang banyak.²¹

Meskipun keempat Injil mempunyai perbedaan, namun dari perbedaan yang ada keempat Injil tersebut saling melengkapi dan menggambarkan kehidupan Yesus Kristus secara holistik.

3. Konteks Yohanes 7:53-8:11

Penganut agama kristen mula – mula sangat tegas terhadap dosa perzinahan, bahkan bagi mereka menjaga kekudusan jemaat Kristus lebih penting daripada mengampuni,²² sehingga inilah yang menjadi alasan dimasukkannya perikop ini untuk menegaskan bahwa pengampunan merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran kristen, tetapi bukan berarti dosa dianggap sepele atau diabaikan. Melalui perikop ini Yesus menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan tidak bertentangan dengan hukum Allah, melainkan menjadi pelengkap yang penting dalam kehidupan orang kristen.

Kisah yang diungkapkan dalam Yohanes 7:53-8:11 diragukan keasliannya oleh para penafsir dengan anggapan bahwa perikop ini tidak dijelaskan dalam manuskrip kuno melainkan dijelaskan dalam teks yang lebih muda, namun ada juga yang beranggapan bahwa teks ini berasal

²¹Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1: New Testament Introduction*, 270.

²²Dave Hagelberg, *Tafsiran Yohanes: Pasal 6-12* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 85.

dari tradisi kuno yang berfungsi untuk merespon pertanyaan mengenai sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang kristen terhadap dosa.²³ Dalam keraguan para penafsir mengenai posisi perikop ini dalam Injil Yohanes, ditemukan benang merah mengapa perikop ini ditempatkan dalam Injil Yohanes, bahwa hal ini berpacu pada pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:15.²⁴ Hal inilah yang kemungkinan menjadi alasan mengapa perikop ini disisipkan dalam Injil Yohanes.

Kisah mengenai perempuan berzinah dinilai sebagai sebuah tradisi bebas untuk menjebak Yesus. Melalui perempuan yang kedapatan berzinah, orang Farisi hendak mencobai dan menjebak Yesus agar menyangkal hukum Taurat, bahwa setiap orang yang kedapatan berzinah harus dilempari dengan batu (Im. 24 :1-16, Ul. 13:10; 17:2-7).²⁵

Yesus tahu rencana jahat mereka yang ingin menjebak-Nya, jadi Dia seolah-olah mengabaikan masalah tersebut dan pura-pura tidak mendengar permintaan orang-orang yang mendesak-Nya. Respon Yesus untuk menanggapi tekanan dan permintaan orang banyak adalah dengan mengatakan:²⁶

“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.”

²³St. Eko Riyadi Pr, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 62.

²⁴Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 308.

²⁵Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 544.

²⁶Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 511-513.

Dengan perkataan itu Yesus membuat mereka diam dan pergi satu per satu. Setelah orang banyak pergi, Yesus mengampuni perempuan itu dan memerintahkannya untuk tidak berbuat dosa lagi dan menjalani hidup yang benar.²⁷

Melalui kisah ini dapat diambil sebuah pelajaran dan teladan dari sikap Yesus bahwa jangan terlalu mudah menghakimi orang lain atas kesalahan yang telah diperbuat tetapi nyatakanlah pengampunan, seperti teladan yang telah ditunjukkan Yesus, dan melalui kisah ini juga secara tidak langsung Yesus menentang hukum yang mendiskriminasi kaum perempuan.²⁸ Yesus menekankan pentingnya keadilan dan mengutamakan orang yang tersingkirkan atau korban ketidakadilan melalui kasih dan pengampunan, dalam merespons jebakan orang Farisi dan ahli Taurat.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perikop ini menjelaskan tentang rencana jebakan orang Farisi dan ahli Taurat kepada Yesus dalam kasus seorang perempuan yang berzinah, dan sikap yang ditunjukkan Yesus menjadi teladan bagi gereja dan orang percaya masa kini bahwa permasalahan tidak akan selesai dengan sebuah penghakiman, melainkan hanya kasih dan pengampunanlah yang

²⁷Merrill C. Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis* (Malang: Gandum Mas, 2003), 154.

²⁸Hadiwijayata, *Tafsir Injil Yohanes*, 118.

menjadi sarana penyelesaian sebuah masalah sekaligus dalam praktiknya dapat merangkul kembali oknum-oknum yang telah terlibat dalam kasus ini.

Tidak hanya dalam Kitab Yohanes 7:53-8:11, kasus perzinahan juga dibahas dalam Injil Lukas 16:18, dalam kitab ini dijelaskan bahwa siapa pun yang menceraikan istrinya dan menikahi perempuan lain telah melakukan perzinahan, dan begitu juga orang yang menikahi perempuan yang dicerai suaminya telah berbuat dosa. Berdasarkan peristiwa ini dijelaskan bahwa pernikahan setelah perceraian merupakan perzinahan. Ketika masalah yang terkait dengan perzinahan dilihat dari kaca mata orang Yahudi, akan ditemukan bahwa orang Yahudi menganggap perzinahan adalah dosa seorang perempuan terhadap pasangannya, dan Yesus datang menyempurnakan pandangan tersebut bahwa seorang laki-laki kemungkinan melakukan perzinahan terhadap seorang perempuan, dengan demikian berdosa pula dengan perempuan itu.²⁹

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa ketika melihat perzinahan dalam pandangan orang Yahudi, yang mengatakan bahwa perzinahan merupakan dosa perempuan terhadap suaminya, maka akan dijumpai adanya praktik ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, oleh karena orang Yahudi hanya menekankan tentang dosa

²⁹Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Bagian Ke-3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 180.

perempuan padahal kemungkinan laki-laki juga melakukan zinah. Tetapi Yesus hadir menyempurnakan itu dan hadir sebagai penegak keadilan atas praktik ketidaksetaraan dengan mengajarkan bahwa kemungkinan juga laki-laki melakukan perzinahan dengan seorang perempuan, dan dengan demikian berdosa pula dengan perempuan itu.

4. Kesetaraan Gender

Robert Stoller memperkenalkan istilah gender pada tahun 1968, dengan mengatakan bahwa gender adalah konsep sosial yang dibentuk oleh budaya serta dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.³⁰

Istilah gender tidak hanya digunakan untuk mengacu pada perbedaan bawaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga mencakup pengaruh budaya dalam membentuk identitas gender dengan peran gender.³¹ Dalam bahasa Inggris "*gender*" berarti jenis kelamin. Namun, secara terminologi, istilah gender tidak hanya merujuk pada perbedaan alat kelamin, melainkan juga meliputi perbedaan dalam karakteristik seperti mentalitas, perilaku, dan peran dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya.³²

³⁰Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).

³¹Herien Puspitawati Dkk, *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender Di Keluarga Dan Sekolah* (Bogor: IPB Pres, 2019).

³²Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didakhe: Journal Of Christian Education* 2 (2021): 160–174.

Sebenarnya, gender adalah suatu pandangan atau perspektif yang dimiliki tentang laki-laki dan perempuan yang tidak hanya bergantung pada perbedaan biologis. Dalam kehidupan manusia, gender menjadi penting karena membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, meskipun ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda-beda diberbagai lingkungan dan budaya.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gender merujuk pada proses sosialisasi laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Walaupun fungsi dan ciri-ciri keduanya bisa berbeda-beda, namun keduanya harus memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan peran dan fungsinya. Jika hal ini diwujudkan, maka kesetaraan gender dapat tercapai dalam masyarakat.

Menurut Katrin Bandel, masalah kesetaraan gender berakar pada konsep gender yang digunakan, yang berbicara mengenai definisi laki-laki dan definisi perempuan. Dalam perkembangan teori mengenai kajian gender, gender didefinisikan sebagai suatu konstruksi sosial yang bersifat performatif.³⁴

Menurut Rowbotham, konsep kesetaraan gender ketika ditinjau dari latar belakang historisnya, konsep ini juga lahir dari pemberontakan

³³Moerti Hadiati Soeroso, *Kekekrasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis* (Surabaya: Sinar Grafika, 2010), 15.

³⁴Katrin Bandel, *Kajian Gender Dalam Konteks Pascakolonial* (Yogyakarta: Dharma University Press, 2016), 12.

kaum perempuan oleh karena penindasan yang mereka alami di negara-negara Barat, di mana dalam tradisi Barat, perempuan dianggap sebagai manusia yang *inferior*.³⁵

Budaya Patriarki yang tidak terkendali menjadi awal mula adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana muncul anggapan bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih superior dibandingkan perempuan. Penulis merasa perlu melihat kesetaraan gender dalam konteks Gepsultra jemaat Zoar Pelambua dan melihat kembali teks Yohanes 7:53-8:11 dengan menggunakan hermeneutik Postkolonial. Hal ini dilakukan karena penulis curiga bahwa teks Yohanes 7:53-8:11 dipengaruhi oleh unsur kolonial yang menekankan budaya patriarki.

Kesetaraan gender merupakan usaha untuk mengimbangi laki-laki dan perempuan sehingga diskriminasi gender bisa dihapuskan dari kehidupan masyarakat.³⁶ Keseimbangan atau kesepadanan dalam hal ini merujuk pada kondisi di mana tidak ada diskriminasi atau perbedaan antara peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Sulistyowati menyatakan bahwa kesetaraan gender merujuk pada hak dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagai

³⁵Wery Gusmansyah, "Dinamika Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia," *Jurnal Hawa* 1 (2019): 156.

³⁶Benyamin Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pendidikan Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4 (2020): 167–179.

manusia serta kemampuan untuk terlibat dalam berbagai bidang seperti politik, pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.³⁷

Definisi kesetaraan gender adalah kondisi di mana terdapat kesetaraan kesempatan dan hak yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan sebagai manusia, serta memberikan ruang bagi keduanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara yang sama.³⁸ Dalam konteks kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini berarti, bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dan memberikan kontribusi dalam masyarakat tanpa diskriminasi dalam hal apapun.

Jadi, kesetaraan gender adalah situasi di mana laki-laki dan perempuan diperlakukan sama dan memiliki tanggung jawab dan fungsi yang setara dalam masyarakat maupun gereja. Dengan menerapkan kesetaraan gender, diskriminasi yang berbasis gender dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

³⁷Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Indonesian Journal Of Gender Studies* 1 (2020): 4.

³⁸Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender* (Bogor: IPB Press, 2012), 5.

